

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan bentuk dari pencapaian perusahaan yang berasal dari kepercayaan masyarakat pada kinerja perusahaan melalui kegiatannya selama ini. Dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat, maka meningkatnya nilai perusahaan merupakan keinginan yang sesuai dengan tujuan perusahaan untuk mencapai perusahaan go-public. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini tetapi juga pada prospek perusahaan dimasa depan (Rakasiwi et al., 2017).

Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sejalan dengan keinginan para pemilik. Dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan bagi para pemilik juga meningkat. Kesejahteraan pemegang saham dan perusahaan digambarkan oleh harga pasar saham, yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Menurut Weston dan Copeland (2008) rasio penilaian terdiri dari:

a. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) mencerminkan banyaknya pengaruh yang kadang-kadang saling menghilangkan yang membuat penafsirannya menjadi sulit. Semakin besar resiko, semakin besar faktor diskonto dan semakin kecil

rasio PER. Rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Laba per saham}}$$

b. *Rasio Tobin's Q*

Tobin's Q adalah rasio yang memperlihatkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan.

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Dimana:

Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai Pasar ekuitas (EMV = closing price jumlah saham beredar)

D = Nilai buku dari total hutang

EBV = Nilai buku dari total aktiva

c. *Price to Book Value (PBV)*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi *Price to Book Value (PBV)* berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

2.1.2. Rasio Keuangan

Secara sederhana rasio (ratio) disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya untuk dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan (Fahmi, 2011). Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting dalam melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Umumnya investor jangka pendek maupun menengah lebih tertarik pada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen yang memadai.

a. Analisis rasio keuangan

Menurut Sujarweni (2017) analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba. Dengan menganalisis laporan keuangan seperti rasio akan dapat memberikan gambaran tentang baik atau buruknya posisi keuangan perusahaan tersebut. Analisis rasio keuangan dapat membantu perusahaan untuk menilai kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan serta membantu menilai kinerja laporan keuangan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan.

b. Jenis-jenis Rasio Keuangan

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu berupa hutang-hutang jangka pendek. Apabila nilai likuiditas tinggi bisa dikatakan perusahaan tidak mendapatkan kendala dalam melunasi kewajiban dalam jangka pendeknya, untuk meyakinkan kreditur dalam menentukan keputusan pinjaman perusahaan. Menurut Sujarweni (2017) rasio likuiditas terdiri dari:

a) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

b) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

c) *Cash Ratio* (Rasio Lambat)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang tersedia dan yang tersimpan di Bank.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Efek}}{\text{Hutang lancar}}$$

d) *Working Capital to Total Asset Ratio*

Likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (neto)

$$\frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}}{\text{Total aktiva}}$$

2) Rasio Solvabilitas / *Leverage*

Leverage merupakan keputusan pendanaan yang dilakukan perusahaan yang berasal dari luar perusahaan untuk mendanai kegiatannya dalam pencapaian tujuan jangka pendek dan jangka panjangnya (Fredika, 2020). Leverage digunakan untuk menaksirkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Untuk membiayai semua aset perusahaan, perusahaan memerlukan sebuah rasio dalam menunjukkan keseimbangan yang *relative* antara hutang dan ekuitas. Rasio ini juga digunakan dalam menilai tingkat struktur investasi pada perusahaan. Menurut (Sujarweni, 2017) rasio leverage terdiri dari:

a) *Total Debt to Equity Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b) *Total Debt to Total Asset Ratio*

Merupakan rasio perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

c) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang.

$$\text{Long term debt to Equity ratio} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal saham}}$$

d) *Tangible Assets Debt Coverage*

Besarnya aktiva tetap *tangible* yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang setiap rupiahnya.

$$\text{Tangible assets debt coverage} = \frac{\text{Jml aktiva} - \text{Intangibles} - \text{Hutang lancar}}{\text{Hutang jangka panjang}}$$

e) *Times Interest Earned Ratio*

Besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Hutang jangka panjang}}$$

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, dan seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Pihak luar disini dapat berupa investor maupun bank. Menurut Sujarweni (2017) rasio aktivitas terdiri dari:

a) *Total assets turnover*

Adalah kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan “*revenue*”.

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

b) *Receivable turnover*

Kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

c) *Average collection periode*

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang.

$$\text{Average collection periode} = \frac{\text{Piutang rata-rata} \times 360}{\text{Penjualan kredit}}$$

d) *Inventory turnover*

Kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya “*overstock*”

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Harga pokok produk}}{\text{Inventory rata-rata}}$$

e) *Working capital turnover*

Kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan netto}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$$

f) *Average day's inventory*

Periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang yang ada di gudang.

$$\text{Average day's inventory} = \frac{\text{Inventory rata-rata} \times 360}{\text{Harga pokok produk}}$$

4) Rasio profitabilitas

Ukuran dari perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari pendapatan terkait dengan penjualan, aset dan ekuitas dinilai dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dan modal sendiri. Menurut (Sujarweni, 2017) rasio profitabilitas terdiri dari:

a) *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

b) *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

c) *Earning Power of Total investment (Rate of return an total assets/ROA)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

d) *Rate or Return for The Owners (Rate of return on net worth)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

e) *Operating income ratio / Operating profit margin*

Laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.

$$\text{Operating income ratio} = \frac{\text{Penjualan netto} - \text{HPP} - \text{Biaya adm, penjualan, umum}}{\text{Penjualan netto}}$$

f) *Operating ratio*

Rasio ini merupakan biaya operasi per rupiah penjualan.

$$\text{Operating ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya adm, penjualan, umum}}{\text{Penjualan netto}}$$

g) *Net earning power ratio (Rate or return on investment/ROI)*

Kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba netto sesudah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

5) Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan mampu dalam mempertahankan posisinya dalam industry dan di dalam perkembangan ekonomi secara umum. Pada umumnya rasio pertumbuhan dapat dilihat dari berbagai segi yaitu dari segi penjualan, *earning after tax*, laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham.

6) Rasio Nilai Pasar

Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio nilai pasar mampu memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Dalam mencapai keuntungan untuk investor dan keberhasilan manajemen diperlukan sebuah rasio untuk mengukurnya salah satunya yaitu rasio *earning per share*.

Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham adalah keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Rakasiwi et al., 2017). Sedangkan menurut Hery (2012) *earning per share* adalah besarnya laba bersih atas setiap lembar saham biasa. Pendapat lain mengatakan bahwa rasio per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang

saham (Kasmir, 2019). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meraih laba bersih yang diperuntukan bagi pemegang saham atas dasar lembar saham yang diinvestasikan. Dimana semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam meraih laba bersih dan menarik investastor pada perusahaan tersebut. Rasio ini dihitung dengan formula:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.1.3. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Wijoyo, 2018). Menurut Suffah & Riduwan (2016) kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan atas laba yang diperoleh perusahaan. Sedangkan menurut Rakasiwi et al (2017) kebijakan dividen merupakan kebijakan tentang kapan dan berapa bagian dari laba perusahaan yang dicapai dalam suatu periode, yang didistribusikan kepada pemegang saham dan yang ditahan didalam perusahaan, dengan tetap memperhatikan tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan keputusan apakah perusahaan akan membagikan laba bersih yang diperoleh dalam suatu periode kepada pemegang saham dalam bentuk deviden, atau akan ditahan sebagai modal investasi. Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari keputusan pendanaan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa

kebijakan dividen adalah penentuan keputusan atas laba yang diperoleh perusahaan, antara jumlah yang akan dibagikan kepada para pemegang saham atau dapat disebut sebagai deviden dan laba yang akan diinvestasikan kembali pada perusahaan atau disebut juga laba ditahan.

Kebijakan dividen dapat dilihat dari nilai Devidend Payout Ratio (DPR). Devidend Payout Ratio (DPR) yaitu rasio yang menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan (Kasmir, 2019). Semakin besar laba yang ditahan maka semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran deviden. Formula dari DPR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen Tunai per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1	Umi Mardiyati, Gatot Nazir Ahmad, dan Ria Putri (2012)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2010	Independen: Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Dependen: Nilai Perusahaan	Kebijakan Dividen (DPR) secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Kebijakan Hutang Berpengaruh positif Tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan

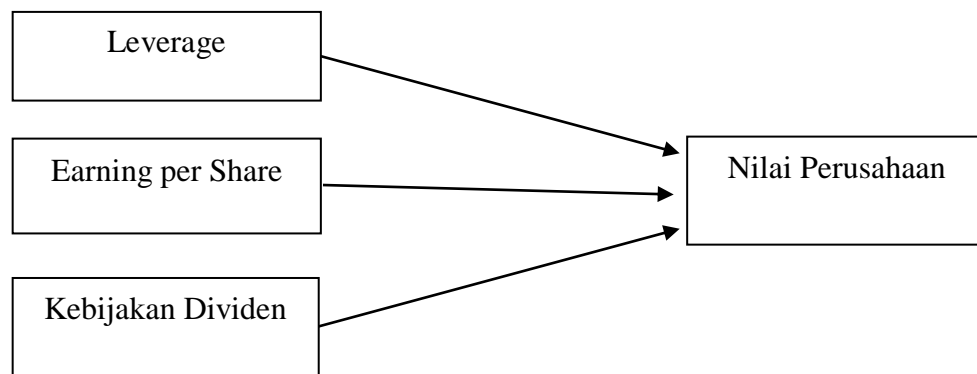
				terhadap Nilai Perusahaan.
2	Sukma Mindra, dan Teguh Erawati (2014)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009- 2011)	Independen: <i>Earning Per Share</i> (EPS), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Dependen: Nilai Perusahaan	Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Earning Per Share dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan
3	Roviqotus Suffah dan Akhmad Riduwan (2016)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen pada Nilai Perusahaan	Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen Dependen: Nilai Perusahaan	Profitabilitas (ROE), <i>Leverage</i> (<i>Debt Ratio</i>), dan Kebijakan Dividen (DPR) Berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Ukuran Perusahaan (Ln) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
4	Faradila Wily Rakasiwi, Ari Pranaditya, dan Rita Andini (2017)	Pengaruh EPS, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> , dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Industri	Independen: EPS, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> , dan Kebijakan Dividen Dependen: Nilai	EPS, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>leverage</i> secara simultan berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. <i>Sales Growth</i> berpengaruh

		Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015	Perusahaan	positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan Dividen berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan
5	Angelin Chandra, Arie Pratania Putri, Leoni Angela, Henny Puspita, Felicia Aurny, dan Faby Clariesta Jingga. (2020)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , Kebijakan Dividen, Arus Kas, <i>Leverage dan Return On Assets</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia	Independen: <i>Earing Per Share</i> , Kebijakan Dividen, Arus Kas, <i>Return On Assets</i> Dependen: Nilai Perusahaan	Earning Per Share, Kebijakan Dividen (DPR), dan ROA berpegaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Arus kas Tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan
6	Jessy Safitri Sitorus, Nokia Ismeralda Tanasya, Rizki Fadillah, dan Yomarni Gulo (2020)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> , Kebijakan Dividen dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Nilai perusahaan pada Perusahaan Makanan dan Minuman	Independen: <i>Financial Leverage</i> , Kebijakan Dividen dan <i>Earning Per Share</i> Dependen: Nilai Perusahaan	Financial Leverage dan Earning Per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Kebijakan Dividen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan
7	Arum Kusuma Dewi Setyaning sih, dan Siti Hayati Efi	<i>Dividend Payout Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> , dan <i>Return On Equity</i>	Independen: <i>Dividend Payout Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> , dan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan <i>dividend payout ratio</i> (DPR), <i>debt to equity ratio</i>

Friantin (2020)	Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan	<i>Return On Equity</i> Dependen: Nilai Perusahaan	(DER), <i>earning per share</i> (EPS), dan <i>return on equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, secara parsial hanya <i>dividend payout ratio</i> (DPR), <i>debt to equity ratio</i> (DER), dan <i>return on equity</i> (ROE) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai
--------------------	---	---	---

2.3. Kerangka Penelitian

Dengan adanya perbedaan dari hasil penelitian terdahulu maka penelitian ini akan menguji kembali pengaruh variabel *leverage*, *earning per share*, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 yang memiliki laporan keuangan, yang selanjutnya laporan keuangan akan dianalisis dengan menggunakan rasio *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), *earning per share* dan kebijakan dividen yang diukur dengan menggunakan *Devidend Payout Ratio* (DPR). Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan suatu hubungan variabel melalui kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. *Leverage* mengandung risiko seperti beban bunga yang apabila tidak terbayarkan akan menimbulkan risiko kebangkrutan dan menurunkan nilai perusahaan, sesuai dengan *trade off theory* yang menyatakan bahwa semakin besar *leverage* maka semakin besar risiko kebangkrutan yang akan ditanggung perusahaan sehingga menurunkan nilai perusahaan (Suryanti & Amanah, 2020).

Jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, perusahaan akan mengalami kebangkrutan apabila perusahaan tidak menyelesaikan permasalahan dalam melunasi utang jangka panjangnya serta kemungkinan perusahaan juga akan mengalami kesulitan dalam melakukan pinjaman untuk kebutuhan perusahaan di masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh (Faradila Wily Rakasiwi dkk, 2017) menyatakan bahwa *leverage* secara simultan berpengaruh negatif tidak

signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian dari (Sukma Mindra dkk, 2014) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan hasil penelitian dari (Jessy Safitri Sitorus dkk, 2020) *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka peneliti menarik kesimpulan:

H₁ : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusaha

2.4.2. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Nilai Perusahaan

Earning Per Share adalah keuntungan bersih per lembar saham yang dihasilkan perusahaan dalam menjalankan operasinya. EPS paling sering digunakan sebagai alat ukur dalam nilai perusahaan. Semakin tinggi *earning per share* menyebabkan semakin besar laba yang diperoleh, dan semakin besar pula dividen yang akan diterima oleh pemegang saham (Sulistiyono et al., 2020).

Jika perusahaan memiliki *earning per share* yang tinggi, maka semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam meraih laba bersih dan menarik investastor pada perusahaan tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan (Faradila Wily Rakasiwi dkk, 2017) *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian dari (Sukma Mindra dkk, 2014) menyatakan *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan penelitian dari (Jessy Safitri Sitorus dkk, 2020) menyatakan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka peneliti menarik kesimpulan:

H₂ : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.4.3. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah perusahaan akan membagikan laba bersih yang diperoleh dalam suatu periode kepada pemegang saham dalam bentuk deviden, atau akan ditahan sebagai modal investasi. Apabila dividen yang dibayarkan tinggi maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi, namun jika dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham kecil maka harga saham perusahaan itu juga rendah (Suryanti & Amanah, 2020). Dividen dapat meningkatkan kemakmuran investor dan pemilik perusahaan juga mencerminkan baiknya kinerja perusahaan, pembayaran dividen sering diikuti oleh kenaikan harga saham yang berdampak baik pada nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Umi Mardiyati dkk, 2012) menyatakan *Kebijakan Dividen* secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian (Jessy Safitri Sitorus dkk, 2020) dari berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penenilitan yang dilakukan (Faradila Wily Rakasiwi dkk, 2017), (Roviqotus Suffah dkk, 2016), dan (Angelin Chandra dkk, 2020) menyatakan bahwa kebijakan deviden berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka peneliti menarik kesimpulan:

H₃ : Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan